

Strategi Australia Mengakomodir Politik Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok dalam *Australian White Paper 2017*

Ni Made Amella Leuca Winata¹, Chairul Aftah¹, Rendy Wirawan²

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

²Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman (Surel: rendy.wirawan@fisip.unmul.ac.id)

Submitted: 02 Juli 2021; accepted: 20 November 2021

ABSTRACT

The rivalry between the United States and China poses a dilemma for Australia, as a result of the United States being Australia's main partner in defense and security and China is Australia's main trading partner. United States's response to China's rise led to rivalry, where the United States seeks to maintain its influence in the Asia Pacific by generating policies such as Pivot to Asia and Free and Open Indo Pacific. As a partner of these two great powers, the rivalry between the two countries has an impact on Australia's interests, situated in the middle ground between the two warring countries. Australia's concern regarding the rivalry which implies the threat to Australia's interests with these two important partners, led Australia to produce the Australian White Paper 2017, which is a policy that contains a strategy to accommodate bilateral relations with the United States and China

Keywords: *Australia, the United States, China, Political Rivalry, Australian White Paper 2017*

ABSTRAK

Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok menimbulkan dilema kepada Australia, sebab Amerika Serikat adalah mitra utama Australia di bidang pertahanan dan keamanan dan Tiongkok merupakan mitra dagang utama Australia. Respon Amerika Serikat terhadap Kebangkitan Tiongkok menimbulkan rivalitas, Amerika Serikat berupaya mempertahankan pengaruhnya di Asia Pasifik dengan menghasilkan kebijakan *Pivot to Asia* dan *Free and Open Indo Pacific*. Sebagai mitra dari kedua negara kekuatan besar, rivalitas dari kedua negara tersebut berdampak pada terganggunya kepentingan Australia, sebab Australia berada ditengah diantara kedua negara yang bersitegang. Kekhawatiran Australia akan terancamnya kepentingan Australia dengan kedua mitra penting tersebut membuat Australia untuk menghasilkan kebijakan *Australian White Paper 2017* yaitu kebijakan yang berisikan strategi untuk mengakomodir hubungan bilateral dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.

Kata Kunci: *Australia, Amerika Serikat, Tiongkok, Politik Rivalitas, Australian White Paper 2017*

PENDAHULUAN

Australia adalah negara barat dari persemakmuran Inggris yang berada di kawasan Asia, dengan latar belakang Australia sebagai negara barat di kawasan Asia membuatnya disebut sebagai *strange neighbours* oleh para akademisi (Ball & Wilson, 1991). Kemudian, perbedaan latar belakang dan suku dengan negara Asia lainnya juga membuat Australia memiliki kepentingan untuk menjadikan negaranya sebagai negara yang memiliki kekuatan di kawasan yaitu dengan menjalankan politik luar negeri di Asia Pasifik.

Australia dibantu oleh Amerika Serikat untuk memulihkan kondisi pasca perang, dimana pasca Perang Dunia II Amerika Serikat menjadi negara kekuatan besar mengalahkan Uni Soviet dan menjadi negara yang mengatur perekonomian dunia dengan sistem ekonomi *Bretton Woods Systems* yang terdiri dari lembaga-lembaga ekonomi seperti Bank Dunia, *International Monetary Fund* (IMF), dan *World Trade Organization* (WTO) (Hussein, 2013). Tidak hanya karena memiliki perekonomian yang stabil, namun kekuatan militer Amerika Serikat juga menjadi faktor utama keberhasilannya memenangkan perang. Kekuatan yang dimiliki oleh Amerika Serikat diperluas dengan memberi bantuan kepada negara-negara yang terdampak dari adanya perang, salah satunya adalah Australia.

Sejak pasca Perang Dunia II, hubungan bilateral Australia dan Amerika Serikat terjalin cukup erat. Keduanya terlibat dalam berbagai kerjasama terutama di bidang pertahanan dan keamanan, dimana Australia menjadi aliansi Amerika Serikat yang disepakati dalam kerjasama pertahanan dan keamanan Australia-United States-New Zealand (ANZUS), kerjasama ANZUS adalah kerjasama pertahanan dan keamanan yang disepakati pada tahun 1951 dan merupakan perjanjian yang dibentuk untuk menghadapi ancaman yang dapat mengancam kawasan Pasifik (Azim, 2018). Kerjasama ANZUS diimplementasikan mulai dari latihan militer bersama, perdagangan persenjataan dan

penempatan pasukan militer yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan pertahanan dan keamanan Australia seperti kerjasama *Force Posture* yaitu peningkatan kerjasama pertahanan dengan melakukan penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Darwin, Australia. Selain itu, keduanya juga bekerjasama di bidang ekonomi seperti *Australia-United States Free Trade Area* (AUSFTA), dengan banyaknya kerjasama yang terjalin diantara Australia dan Amerika Serikat membuat hubungan bilateral keduanya terjalin erat dan menunjukkan pentingnya Amerika Serikat bagi Australia (Azim, 2018).

Kekuatan Amerika Serikat di dunia dan kawasan ditantang oleh kemunculan Tiongkok sebagai *Kekuatan Baru* yang disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok oleh reformasi ekonomi Deng Xiaoping dan mendorong Tiongkok untuk melakukan modernisasi militer yang juga meningkatkan anggaran belanja militer Tiongkok. Menurut John Mearsheimer, kemunculan Tiongkok sebagai *Kekuatan Baru* yang disertai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan militer yang konsisten diprediksi dapat melampaui kekuatan Amerika Serikat di masa yang akan datang (Goldstein, 2003).

Amerika Serikat merespon pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebagai ancaman yang dapat menggeser posisinya di kawasan Asia Pasifik, bahkan dunia. Respon Amerika Serikat ini menimbulkan rivalitas diantara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Pasifik. Sehingga, rivalitas ini menyebabkan ketegangan yang mengakibatkan munculnya kewaspadaan dan kekhawatiran negara-negara di Asia Pasifik seperti Australia.

Australia merasa dilema akan adanya rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok, sebab kedua negara tersebut adalah mitra penting Australia. Peningkatan hubungan bilateral Australia dengan Amerika Serikat dan Tiongkok juga menimbulkan respon dari kedua negara tersebut. Kerjasama *Force Posture* Australia dengan Amerika Serikat mendapatkan respon negatif dari Tiongkok, dimana menurut Tiongkok langkah

yang diambil oleh Australia adalah langkah yang tidak tepat dan menimbulkan kewaspadaan bagi Tiongkok.

Namun, pentingnya untuk menjaga stabilitas keamanan negaranya dengan Amerika Serikat juga sama pentingnya dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan negara kekuatan baru yaitu Tiongkok, dimana dalam kebijakan luar negeri Australia tahun 2012 yaitu *Australian in The Asian Century*, Australia menjelaskan keinginannya untuk mendekatkan diri dengan Asia karena peningkatan pertumbuhan ekonomi Asia yang pesat (McDonnell & Brown, 2011). Demi mewujudkan kepentingan Australia di bidang pertahanan dan keamanan dan ekonomi, Australia menghasilkan kebijakan luar negeri yaitu *Australian White Paper*.

Australian White Paper adalah buku putih Australia yang berisikan kepentingan Australia di kawasan Asia Pasifik. Tujuan dihasilkannya *Australian White Paper* adalah agar terciptanya kawasan yang stabil, aman, dan makmur terutama pertumbuhan ekonomi. *Australian White Paper 2017* adalah kebijakan luar negeri Australia yang fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan menentang proteksionisme dan mengajak negara-negara di Asia Pasifik untuk melakukan perdagangan bebas. Selain itu, *Australian White Paper 2017* dihasilkan untuk menghadapi perubahan tatanan global yang diakibatkan oleh globalisasi dimana munculnya Tiongkok sebagai kekuatan baru yang menyebabkan rivalitas dengan Amerika Serikat (Australian White Paper 2017).

Fenomena rivalitas yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Tiongkok menyebabkan kewaspadaan bagi Australia karena dapat mengancam kepentingan Australia dengan kedua negara tersebut. Namun, Australia tetap dapat bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok dalam waktu yang bersamaan dengan menghasilkan *Australian White Paper 2017* sebagai strategi Australia dalam menghadapi perubahan tatanan global dari kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Dalam tinjauan literatur ini penulis akan membahas dan meninjau penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Tulisan Denztrial Kehi yang berjudul 'Analisis rivalitas hegemoni Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat melalui kebijakan *Chinese Dream* dan *Free and Open Indo Pacific* di kawasan Asia Pasifik tahun 2017-2018' akan diangkat dalam tinjauan literatur ini.

Penelitian Denztrial dibuka dengan kasus kontemporer dimana kedua negara besar, Tiongkok dan AS, memiliki kepentingan yang sama yaitu mendapatkan pengaruh di Indo Pasifik menimbulkan rivalitas diantara keduanya. Adanya kepentingan yang sama tersebut diperlihatkan oleh Tiongkok dan Amerika Serikat dengan saling menghasilkan kebijakan luar negeri yang berfokus pada kawasan Indo Pasifik. Tiongkok menghasilkan kebijakan *Chinese Dream*, kebijakan *Chinese Dream* ini sebagai bentuk kebangkitan Tiongkok dari historis yang pernah dijajah oleh bangsa asing.

Tiongkok mengharapkan *Chinese Dream* dapat menjadikan masyarakat *modern* yang sejahtera dan untuk mencapai tujuan itu harus mendapatkan kontrol penuh serta pengaruh yang besar di Asia Pasifik. Dalam menjalankan kebijakan ini Tiongkok menginisiasi proyek BRI (*Belt and Road Initiative*) dengan memberikan bantuan berupa pendanaan, hutang dan investasi ke negara mitra.

Selain dalam konteks ekonomi yang diejawantahkan Tiongkok dalam proyek BRI, Beijing juga memperbanyak persebaran penempatan personel militer, pelatihan, dan pelabuhan di negara-negara mitra BRI yaitu, Colombo-Sri Lanka, Koh Kong-Kamboja, Darwin-Australia, Gwadar-Pakistan, Hambantota-Sri Lanka, Kuantan-Malaysia, Gerbang Malaka-Malaysia, Muara-Brunei Darussalam, dan Kyaukpyu-Myanmar. Adanya BRI ini memperkuat ekonomi Tiongkok dan meningkatkan perdagangan negara-negara yang terlibat sehingga timbulnya ketergantungan dengan Tiongkok.

Di sisi lain, Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan *Free and Open Indo Pacific* dengan bantuan mengendalikan Bank Dunia secara politik dalam urusan ekonomi Bank Dunia kepada negara Indo Pasifik. Selain itu, Menteri Dalam Negeri Amerika Serikat juga mengungkapkan bahwa Amerika Serikat berencana untuk berinvestasi di Asia Pasifik sebesar 60 miliar USD dengan cara membentuk forum bisnis pasar global di Asia Pasifik yang terdapat 150 pengusaha termasuk kementerian terkait guna mengekspansi bisnis Asia Pasifik.

Pada bidang rivalitas politik, Tiongkok berusaha mendapat pengaruh politik dengan kerjasama multilateral dan penciptaan stabilitas politik regional yaitu mengadakan pertemuan dalam *Conference on Interaction and Confidence Building Measures in Asia* (CICA), dimana negara-negara yang terlibat dalam CICA adalah Bangladesh, Kamboja, Tiongkok, India, Pakistan, Korea Selatan, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam. Program ini bertujuan untuk perdamaian, keamanan, dan stabilitas di Asia.

Selain CICA, Tiongkok juga terlibat dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yaitu perjanjian perdagangan bebas ASEAN untuk mempersatukan negara-negara anggota ASEAN dengan Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, India, Australia, dan Selandia Baru. Menurut Tiongkok penting untuk tergabung dalam kerjasama multilateral guna mendapatkan pengaruh yang berbeda dengan Amerika Serikat di era Presiden Donald Trump yang memilih untuk meminimalisir kerjasama multilateral.

Lain halnya dengan AS yang berusaha mempertahankan kekuatannya dan menekan pengaruh Tiongkok di Indo Pasifik dengan memperkuat aliansi Quadrilateral: Australia, Jepang, India dan AS. Alasan Amerika Serikat beraliansi dengan keempat negara tersebut ialah karena memiliki kekhawatiran yang sama akan adanya pengaruh Tiongkok di Asia Pasifik.

kesimpulan dari penelitian yang berjudul Analisis Rivalitas Hegemoni Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika

Serikat Melalui Kebijakan *Chinese Dream* dan *Free And Open Indo Pacific* di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2017-2018 dengan teori adalah kedua negara memiliki kepentingan yang sama yaitu mendapatkan pengaruh dan menjadi hegemoni di Asia Pasifik dengan cara yang berbeda yaitu Tiongkok dengan kebijakan *Chinese Dream* berusaha mengubah kedudukan di Asia Pasifik dan Amerika Serikat sebagai negara hegemon berusaha mempertahankan status *quo* dengan kebijakan *Free and Open Asia Pacific* namun pertimbangan multifaktor yang sama yaitu ekonomi, politik, dan militer.

METODE RISET

Pada banyak penelitian terkait rivalitas AS dan Tiongkok, lazim menggunakan teori realisme dalam mengupas fenomena ini. Dalam penelitian ini, turunan teori realisme digunakan, yaitu konsep *Hedging* dan *Balancing* yang kemudian ditinjau dalam kerangka *Rational Actor Model*.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari buku, jurnal dan informasi internet lainnya. Hal tersebut menjadikan penelitian ini adalah produk dari riset kepustakaan (*library research*) dengan bentuk penelitian deskriptif. Teknik Analisa yang digunakan adalah kualitatif dimana data diolah secara mendalam berdasarkan interpretasi pengamatan penulis terhadap fenomena dan studi literatur yang ada.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Sebagai negara barat yang berada di kawasan Asia, Australia berusaha memaksimalkan kepentingannya di kawasan Asia Pasifik, salah satunya dengan memperluas pengaruhnya di kawasan Pasifik yang menyebabkan Australia menjadi negara kekuatan besar di kawasan Pasifik karena memiliki pengaruh yang besar di kawasan tersebut seperti membantu penyelesaian isu konflik etnis di Kepulauan Solomon, krisis di Papua Nugini, dan kudeta militer di Fiji. Namun, kehadiran Tiongkok sebagai kekuatan baru di kawasan Asia Pasifik dengan langkah-langkah agresifnya

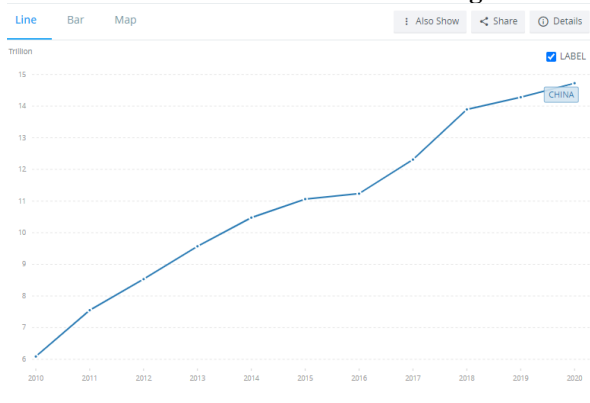
di berbagai wilayah untuk memperluas pengaruh mengancam kekuatan Australia (Febriani, 2018).

Tindakan Tiongkok dalam turut membantu kawasan Pasifik menggeser posisi Australia sebagai kekuatan besar di kawasan tersebut, tidak hanya di kawasan Pasifik, Tiongkok juga berupaya memperluas pengaruhnya di kawasan Asia. Kebijakan luar negeri Tiongkok dalam memperluas pengaruh di kawasan Asia Pasifik menimbulkan rivalitas dengan Amerika Serikat, dimana selama ini Amerika Serikat merupakan negara yang berperan besar dan penting dalam membangun dan menjaga stabilitas kawasan Asia Pasifik (Anggraini, 2019).

Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok

Fenomena rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok muncul karena adanya kebangkitan Tiongkok yang menjadikan sebagai kekuatan baru. Kebangkitan Tiongkok ini diikuti oleh kebijakan luar negeri yang bagi banyak negara, termasuk negara kekuatan besar, dirasa agresif dan impulsif baik secara militer maupun ekonomi.

Grafik 1. Pertumbuhan GDP Tiongkok



Sumber: Bank Dunia

Berdasarkan data dari Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi Tiongkok terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebesar 6,087 triliun USD menjadi 14,723 triliun USD di tahun 2020 (Sorongan, 2020). Kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan baru ini menghasilkan respon dari Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat memandang

Tiongkok sebagai ancaman. Hal ini sejalan dengan asumsi realisme bahwa negara kekuatan baru adalah ancaman bagi negara lain, sehingga Amerika Serikat menghasilkan kebijakan untuk menanggapi langkah agresif Tiongkok memperluas pengaruh di kawasan Asia Pasifik dengan kebijakan *Pivot to Asia* di masa pemerintahan Barrack Obama dan *Free and Open Indo Pacific* di masa pemerintahan Donald Trump, dimana kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat ini sebagai bentuk respon atas kebijakan *Chinese Dream* yang dihasilkan oleh Tiongkok yaitu bertujuan untuk memperluas pengaruh di Asia Pasifik (Denztrial, 2019).

Rivalitas Amerika Serikat memberikan dampak kepada *middle countries* di Asia Pasifik seperti instabilitas keamanan wilayah Laut Tiongkok Selatan yang menjadi perebutan negara-negara di wilayah tersebut, Perang Dagang yang memberikan dampak proteksionisme kepada Thailand, Malaysia, dan Vietnam dan depresiasi uang kepada Indonesia dimana turunnya 1,6% nilai pasar finansial (Damayanti, 2018), sebab negara-negara ini bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, selain itu Australia juga terdampak dari Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok karena kedua negara ini merupakan mitra penting Australia yaitu Amerika Serikat di bidang pertahanan dan keamanan dan Tiongkok di bidang ekonomi. Sehingga, fenomena rivalitas ini mendorong Australia untuk menghasilkan suatu kebijakan yang fokus pada kawasan Asia Pasifik yaitu *Australian White Paper 2017*.

Australian White Paper 2017

Australian White Paper 2017 adalah kebijakan luar negeri Australia yang fokus untuk memprioritaskan kawasan Asia Pasifik sebagai kepentingan nasionalnya, dimana tujuan dari dihasilkannya kebijakan ini adalah untuk menciptakan kawasan Asia Pasifik yang aman, damai, dan makmur dengan menentang proteksionisme dan mengajak negara-negara di kawasan Asia Pasifik untuk melakukan perdagangan bebas.

Kemudian, kebijakan ini juga dibuat sebagai bentuk persiapan Australia

menghadapi perubahan tatanan global yang dinamis di masa depan yaitu kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru yang menimbulkan rivalitas di kawasan dan upaya negara-negara di kawasan untuk memaksimalkan kekuatan. Dalam *Australian White Paper 2017* ini Australia berupaya meningkatkan kekuatan domestik dan internasional.

Perubahan tatanan global dengan kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru membuat Australia harus memfokuskan kebijakannya kepada Asia, dimana pada *Australian White Paper 2017* bagian 3, Australia menyebutkan keinginannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu melakukan perdagangan bebas dan melawan proteksionisme dengan bekerjasama dengan Tiongkok dan bekerjasama menjaga stabilitas kawasan dengan Amerika Serikat, yang diakui oleh Australia langkah ini sulit dilakukan karena Amerika Serikat dan Tiongkok menganggap satu sama lain sebagai ancaman. Maka dari itu didalam *Australian White Paper 2017*, Australia membuat strategi untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.

Strategi Australia Mengakomodir Politik Rivalitas

Dalam menghasilkan kebijakan luar negeri, Australia perlu untuk mempertimbangkan menggunakan teori Rational Actor Model dengan empat tahapan yaitu:

- a. *Goals and Objectives*: Australia memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi,
- b. *Alternatives*: Australia memilih untuk bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai mitra penting Australia yang sedang mengalami rivalitas,
- c. *Consequences*: Dengan bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok maka kepentingan Australia dapat tercapai,
- d. *Choices*: Australia memilih untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok yang sedang mengalami rivalitas dengan

menghasilkan *Australian White Paper 2017*.

Australia memiliki kepentingan nasional yaitu stabilitas keamanan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi, dimana kepentingan ini dapat terwujud dengan bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Namun, Australia menyadari bahwa akan sulit untuk mewujudkan kepentingannya tersebut dalam kondisi rivalitas yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Tiongkok. Sehingga, hal ini mendorong Australia untuk menghasilkan suatu kebijakan yang berisikan strategi Australia untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.

1. Strategi Australia terhadap Amerika Serikat

Dalam menentukan strategi mengakomodir hubungan bilateral dengan Amerika Serikat melalui teori Neorealisme dan *Balance of Threat*, bahwa Australia menggunakan Realisme Defensif dan *Bandwagoning* untuk mengakomodir hubungan bilateral dengan Amerika Serikat. Alasan Australia menggunakan strategi ini adalah karena Australia dan Amerika Serikat memiliki nilai dan pandangan yang sama serta historis hubungan bilateralnya yang terjalin sejak pasca Perang Dunia II. Selain itu, Australia juga mengutamakan Amerika Serikat sebagai mitra pertahanan dan keamanannya yang disebutkan dalam *Defence White Paper* dan *Australian White Paper 2017*, serta diimplementasikan melalui ANZUS dan Quad Forum yang, serta meningkatkan anggaran pertahanan dan keamanan sebesar 2% dari total GDP Australia (Defense White Paper 2016).

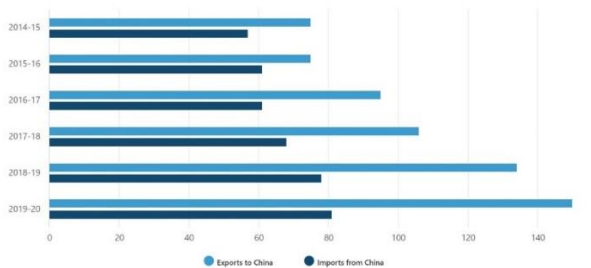
2. Strategi Australia terhadap Tiongkok

Strategi yang digunakan oleh Australia dalam mengakomodir hubungan bilateral dengan Tiongkok adalah strategi *Hedging*, sebab Tiongkok adalah mitra dagang utama Australia, dimana hubungan bilateral Australia dan Tiongkok dipererat dengan adanya perjanjian China-Australia *Free Trade Area* (ChAFTA) yang membuat Tiongkok menjadi mitra dagang utama

Australia terutama dalam kegiatan ekspor dan impor yaitu meningkatkan 32% nilai perdagangan Australia (Australian White Paper 2017).

Grafik 2. Data Ekspor-Impor Australia dari dan ke Tiongkok

Figure 3. Exports and imports of goods to and from China (\$b)(a)



a. Data subject to 'No commodity details' or 'No value details: confidentiality restrictions are excluded from the China totals.
Source: Australian Bureau of Statistics, Australia's trade in goods with China in 2020 3/09/2020

Sumber: Australia Bureau of Statistics

Berdasarkan data dari *Australia Bureau of Statistics*, kegiatan ekspor dan impor Australia dan Tiongkok terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mendorong terjadinya peningkatan nilai perdagangan di tahun 2014-2015 dari 75 miliar USD menjadi 150 miliar USD dan 42% untuk impor (ABS 2020). Oleh karena itu Australia menyadari pentingnya untuk menjaga hubungan baiknya dengan Tiongkok agar kepentingan ekonomi Australia tetap tercapai yang dijelaskan dalam *Australian In The Asian Century* dan *Australian White Paper 2017*. Selain itu, Australia juga mendukung proyek *Belt and Road Initiative* (BRI), menjadi founding member *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB), dan ikut serta dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

Alasan Australia Mengakomodir Politik Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok

Fenomena Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok mendorong Australia menghasilkan suatu kebijakan yang dapat mengakomodir politik rivalitas dengan kedua negara tersebut, sebab Amerika Serikat dan Tiongkok adalah mitra penting Australia yaitu di bidang pertahanan dan keamanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Neorealisme yaitu tindakan yang dihasilkan oleh suatu negara

disebabkan oleh sistem dan struktur yang anarki yaitu kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru dan mengakibatkan terjadinya rivalitas.

Australia berusaha memaksimalkan kepentingannya dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, sebab Australia perlu untuk mencapai kepentingannya (*Struggle for Power*) yaitu stabilitas keamanan dan pertumbuhan ekonomi dan *survive* dalam kondisi anarki yang dapat mengancam kepentingan Australia. Kemudian, menurut akademisi John Blaxland, tujuan Australia menghasilkan *Australian White Paper 2017* adalah sebagai 'Plan B' Australia menghadapi tantangan di masa depan yang dapat berakibat pada terancamnya upaya pencapaian kepentingan Australia (Blaxland, 2018).

KESIMPULAN

Rivalitas yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Tiongkok menimbulkan dilema kepada Australia, sebab kedua negara ini adalah mitra penting Australia, Amerika Serikat di bidang pertahanan dan keamanan dan Tiongkok di bidang ekonomi. Australia terdampak dari adanya ketegangan diantara Amerika Serikat dan Tiongkok yaitu kedua negara selalu mengkritisi langkah yang diambil oleh Australia seperti kerjasama *Force Posture* dengan Amerika Serikat yang dianggap sebagai ancaman oleh Tiongkok dan Perang Dagang yang berakibat pada menurunnya nilai pasar Australia sebesar 50 miliar USD. Dengan menggunakan pertimbangan teori *Rational Actor Model* melalui empat tahapan, maka Australia memilih untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok yaitu menghasilkan kebijakan luar negeri *Australian White Paper 2017*.

Dalam *Australian White Paper 2017*, Australia menggunakan strategi yang berbeda untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Australia menggunakan teori Realisme Defensif dan *Bandwagoning* untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat, sebab Amerika Serikat merupakan mitra penting

Australia sejak pasca Perang Dunia II di bidang pertahanan dan keamanan, serta memiliki nilai dan pandangan yang sama. Sedangkan dengan Tiongkok Australia perlu untuk menjaga hubungan baik yang telah terjalin agar kepentingan Australia di bidang ekonomi tetap tercapai yaitu menggunakan konsep *Hedging*, sebab Tiongkok adalah kekuatan baru yang memberikan ancaman, sehingga Australia tidak bisa memilih untuk menggunakan strategi lainnya dan memilih *Hedging* yaitu berada ditengah yang artinya tetap menjaga Tiongkok sebagai mitra utama di bidang ekonomi.

REFERENSI

- Anggraini, M. 2019. *Respon Global Terhadap Dominasi Ekonomi China*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Australia Bureau of Statistics. *Australia's good with China*. 2020. "<https://www.abs.gov.au/articles/australias-trade-goods-china-2020>". (diakses 21 September 2021).
- Australian White Paper 2017*.
- Azim, P. 2018. *Kepentingan Australia Dalam Kerjasama Force Posture Dengan Amerika Serikat*. Mataram: Universitas Mataram.
- Ball, D. & Wilson, H. 1991. *Strange Neighbours: the Australia-Indonesia Relationships*. Sydney: Allen & Unwin North Sydney, NSW.
- Blaxland, J. 2018. *Plan B: Australia's Foreign Policy White Paper*, <https://www.aspistrategist.org.au/plan-b-australias-foreign-policy-white-paper/>. (diakses 30 September 2021).
- Damayanti, F. et al. 2018. 'ASEAN di tengah rivalitas AS dan Cina: kerja sama ASEAN dengan RCEP dalam mengurangi dampak perang dagang'. *Indonesian Perspective*. 3(2), 145-158.
- Defence White Paper 2016*.
- Denztrial, C. K. 2019. *Analisis Rivalitas Hegemoni Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat Melalui Kebijakan Chinese Dream dan Free and Open Indo Pacific di Kawasan Indo Pasifik Tahun 2017-2018*. Salatiga: Universitas Kristen Satyawa Wacana
- Goldstein, A. 2003. 'An emerging China's emerging grand strategy'. in G.J. Ikenberry & M. Mastanduno (eds.), *International Relations Theory and the Asia-Pacific*(hlm. 57-106). New York: Columbia University Press.
- Hussein, S. 2013. *Eksistensi Amerika Serikat sebagai Kekuatan Global*. Surabaya: UPN Veteran.
- McDonell, S. & Brown, H. 2011. China Indonesia Wary of US Troops in Darwin. *ABC News*. <https://www.abc.net.au/news/2011-11-17/china-indonesia-wary-of-us-troops-in-darwin/3675866>".
- Sorongan, T. 2020. 'Bye AS! Ekonomi China Nomor 1 Dunia di 2028, RI Nomor berapa?'. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201226194207-17-211690/bye-as-ekonomi-china-nomor-1-dunia-di-2028-ri-nomor-berapa>".

